

# Restrukturisasi Program Studi, Jamin Kualitas ?

Mahasiswa Fakultas Pertanian (FP) Unibraw angkatan 2008 akan menjalani perkuliahan dengan 4 Jurusan dan 2 Program Studi (PS). Sebe narnya, 7 PS yang ada saat ini tidak dihilangkan tetapi mengalami peleburan menjadi 2 PS yaitu Agroteknologi dan Agribisnis. "Jurusan itu tetap karena ibaratnya jurusan hanya sebagai penyedia menu dan program studi adalah kon sumennya" jelas Syekhfani selaku anggota Forum Komunikasi Pendidikan Tinggi Pertanian Indonesia (FKPTPI).

Sebagai dekan FP, Prof. Ir Sumeru Ashari M. Agr. Sc. Phd., dalam lokakarya tentang restrukturisasi PS tanggal 6 November 2007 lalu mengatakan bahwa faktor yang melatar belakang pengga bungan jurusan adalah berkurangnya minat calon mahasiswa pada FP, permin taan *stake holder* (pengguna lulusan, red.) yang membutuhkan ahli pertanian bersifat generalis serta merupakan salah satu indikator Unibraw menuju status BHMN

## Menurunnya Minat Calon Mahasiswa.

Akhir-akhir ini sering terdengar *ste reotip* (anggapan negatif, red.) mas yarakat awam terhadap *image* yang melekat pada FP. FP identik dengan pekerjaan mencangkul di sawah serta memiliki prospek di masa depan yang kurang menguntungkan karena hanya akan menjadi lulusan seorang petani. Hal ini dikarenakan banyaknya sarjana pertanian yang menganggur setelah lulus dari suatu perguruan tinggi dan banyak pula sarjana pertanian yang pada akhirnya memperoleh pekerjaan tidak pada bidangnya. Misalnya, sarjana pertanian yang bekerja di dunia perbankan. Maka, banyak para orang tua yang enggan memasukkan anaknya ke FP.

Menurut survey yang dilakukan Dikti, menurunnya minat calon mahasiswa terhadap FP bukan hanya dialami oleh Unibraw tetapi juga seluruh Universitas di Indonesia yang mempunyai FP. Untuk FP Unibraw, selama ini PS yang paling banyak peminatnya adalah Agronomi dan Agribisnis sedangkan PS lainnya kurang diminati. Hal ini mengakibatkan beban dosen menjadi tidak seimbang. Kondisi ini pula yang menjadi latar belakang restrukturisasi PS. Diharapkan

dengan melebur PS dapat memenuhi kuota yang disediakan.

Jika kita mengingat kembali pada era 70-an, ada perbedaan terkait budaya akademis dengan mahasiswa saat ini. Mahasiswa pertanian kala itu paham benar segala permasalahan tentang pertanian baik itu masalah budidaya, hama dan penyakit maupun pemasaran hasil pertanian. "Kondisi mahasiswa saat ini, misalnya mahasiswa PS Pemuliaan Tanaman, tidak mampu mendeskripsikan jenis tanah dengan jelas. Begitu pula sebaliknya dengan mahasiswa PS Tanah" ungkap Syekhfani. Pada akhirnya menurut Syekhfani me nambahkan, hal itu sering membuat *stake holder* kecewa.

Untuk memperbaiki citranya, maka berbagai upaya pernah ditempuh FP Unibraw. Mulai dari sosialisasi di tingkatan SMU mau pun SMK, meningkatkan nilai akreditasi tiap PS-nya, perbaikan kurikulum pada tahun 2003 yang melahirkan konversi mata kuliah serta peleburan PKL (Praktek Kerja Lapang) dan KKN (Kuliah Kerja Nyata) menjadi KKP (Kuliah Kerja Profesi) hingga penerapan sistim 5 hari kerja dengan hari Rabu khusus untuk kegiatan praktikum. "Dulu saat saya menjadi dekan, pernah diciptakan sebuah *brand* FP Unibraw yaitu mencetak ahli dalam bidang teknologi lahan kering namun ketika diminta gubernur Jawa Timur menggarap lahan basah, ternyata tidak mampu"ujar Syekhfani.

Hingga saat ini, berbagai upaya yang telah dilakukan ternyata tidak mampu menarik minat calon mahasiswa untuk masuk ke FP. Terbukti di FP Unibraw terjadi penurunan jmlah mhsiswa dari taun 2003 sejumlah 500-an menjadi 300-an pada tahun 2007 ini. Bahkan untuk program diploma III Pertanian, mulai dari tahun 2005 hingga sekarang sering terjadi kekurangan mahasiswa. Hal ini terjadi pada 2 juru sannya yaitu Produksi Tanaman Horti kultura dan Arsitektur Pertamanan.

## Kualitas Lulusan FP

Jika dilihat dari kebutuhan para *stake holder*, yang diinginkan masyarakat adalah solusi atas permasalahan pertanian yang terjadi sedangkan perusahaan membutuhkan tenaga profesional



>> Jurusan di Fakultas pertanian akan rubah

yang siap pakai. Pihak pemerintah pun meng harapkan adanya ahli pertanian yang mampu menciptakan teknologi untuk perbaikan masalah pangan. Untuk itu, perguruan tinggi dituntut untuk mampu menghasilkan kualitas lulusan sesuai kebutuhan *stake holder* dan kondisi pertanian saat ini. Mampukah FP Unibraw menjawab tantangan tersebut? Unibraw melalui FP-nya telah berusaha melakukan upaya tersebut salah satunya dengan resrukturisasi FP. "Stake holder itu tidak butuh spesialis di tataran S-I, butuhnya generalis" jelas Ir. Didik Suprayogo, Msc, Ph.D, selaku Pembantu Dekan I. Adanya spesifikasi PS selama ini dirasa merupakan penyebab lulusan mahasiswa FP Unibraw yang tidak siap pakai. Didik juga menambahkan bahwa dengan adanya restrukturisasi FP, maka peran jurusan terutama sarana labo ratorium akan menjadi sangat penting.

Peran sumberdaya seperti laboran dan para dosen juga mempengaruhi persiapan kualitas mahasiswa agar tidak hanya memiliki pengetahuan tentang pertanian secara spesifik. Padahal seperti yang telah banyak dikeluhkan, hingga saat ini alat-alat laboratorium banyak yang sudah berusia tua dan belum diperbaiki. Terbatasnya pendanaan merupakan alasan yang sering terdengar, namun terasa aneh manakala pengaduan tersebut sudah lama diajukan dan hingga kini tidak juga menghasilkan perubahan. Hal seperti itu agaknya sangat menghambat mahasiswa untuk mengem bangkan ilmu pengetahuan terutama dalam kegiatan penelitian

maupun praktikum. "Alat LAM (*Leaf Area Meter, red.*) di FP itu *gak* valid hasilnya, angkanya cepat berubah. Daun belum masuk angkanya sudah jalan sendiri" keluh Fitriya mahasiswa alumni Jurusan Budidaya Pertanian.

## Peleburan PS

Tujuan dari restrukturisasi PS adalah menghasilkan sarjana pertanian menjadi lebih bersifat generalis dan siap pakai. Menurut Syekhiani, adanya spesifikasi PS saat ini dirasakan merupakan paradigma yang telah keliru selama ini. Ilmu yang lebih spesifik bisa dipelajari lebih lanjut di tataran S-II maupun S-III.

Kriteria peleburan program studi dari Dikti salah satunya bisa dilakukan apabila ada salah satu PS yang terakreditasi A. Dalam hal ini di FP Unibraw adalah PS Tanah, Agribisnis, dan Hortikultura. Dalam rencana restrukturisasi akan dibentuk 2 PS yaitu Agroteknologi dan Agribisnis. Maka PS Tanah, Hama dan penyakit Tumbuhan (HPT), Agronomi, Hortikultura, Pemuliaan

Tanaman dapat dilebur menjadi PS Agroteknologi. Sedangkan, PS Agribisnis dan Penyuluhan Komunikasi Pertanian (PKP) dapat dilebur menjadi PS Agribisnis.

Menurut Joko, Presiden BEM FP, "Masalah program studi terlalu spesifik itu adalah masalah kurikulum. Kalau mengam bil mata kuliah secara umum bisa, ya tidak usah dimergers". Saat ini yang penting adalah perbaikan kurikulum. Tahun, FP pernah memperbaiki kurikulum mulai dari Kuliah Kerja Profesi (KKP), sistem prak tikum, konversi mata kuliah dll. Tetapi hal itu sia-sia. Konsep KKP meng-*compare* dengan perusahaan, tetapi yang terjadi adalah magang. Kemudian praktikum yang mewajarkan sistem laporan warisan, dan konversi mata kuliah, misalnya mata kuliah terkadang tidak sesuai dengan Tanaman mengambil mata kuliah ekologi tanaman, seharusnya mereka paham terlebih dahulu fisiologi dan klimatologi. Contoh lain adalah efek dari pemberlakuan 5 hari kerja dan hari rabu tidak ada kuliah, mengakibatkan

4 hari benar-benar padat akan akademik. Kuliah tatap muka 4 hari dan tugas berjibun, serta padatnya laporan praktikum membuat mahasiswa tidak bisa punya kesempatan untuk belajar memahami ketika semua sistem hanya menuntut mahasiswa untuk menjadi sekadar pekerja tugas.

Ternyata Perbaikan sistem 3 tahun belakangan ini belum mampu menjawab permasalahan kualitas FP. Adanya tawaran sistem restrukturisasi dengan perbaikan mendasar pada kurikulum, apakah menjadi jawaban? Atau hanya berlatar belakang kurangnya minat calon mahasiswa se hingga kuota tidak terpenuhi? Padahal permasalahan mendasar adalah bagaimana kualitas pendidikan di fakultas ini dapat melahirkan sumber daya yang ahli dalam bidang pertanian, sehingga mengerti dan mampu menjawab permasalahan pertanian saat ini.

Hayyu, Suliyanto

## Mendidik Mahasiswa untuk Praktis

Pelaksanaan praktikum pada umumnya dilakukan pada mata kuliah yang memiliki beban tiga atau empat Sistem Kredit Semester (SKS) dimana satu paket dalam mata kuliah yang di praktikumkan. Tujuan diadakannya prak tikum agar mahasiswa memiliki keterampilan dalam mengaplikasikan suatu teori yang ada.

### Sistem praktikum

Pembantu Dekan 1 Fakultas



Doc. Canopy

>>Menyontek, saat mengerjakan tugas praktikum

Pertanian (PD 1) yang bertanggung jawab dalam bidang akademik di fakultas, telah menye rahkan manajemen-manajemen yang ada seperti kuliah dan pelaksanaan praktikum kepada tiap Jurusan masing-masing. Di dalam praktikum telah diberikan tugas terstruktur yang merupakan komponen penilaian akademik. Konsep dan pelaksanaan praktikum diserahkan pada dosen. Konsep pan yang ada tentu diarahkan pada pemahaman mahasiswa terhadap aplikasi teori yang didapat di bangku kuliah. Belum adanya standarisasi pelak sanaan praktikum yang jelas untuk menjadi patokan pelak sanaan, sehingga menjadikan praktikum diadakan seadanya sesuai kordinator praktikum masing-masing. Hal ini sama seperti yang dikeluhkan Ir Cicik Udayana, Msi bahwa indikator praktikum yang bagus itu harus jelas terlebih dahulu untuk dijadikan standarisasi pelak sanaan dan apabila indikator ini tidak dipenuhi maka koordi nasi praktikum juga harus ada evaluasi. Dan ini juga yang menyebabkan satu praktikum manajemennya baik sedangkan yang lain terkesan seadanya.

Di setiap pelaksanaan prak tikum, mahasiswa dinyatakan mampu memahami jalannya praktikum apabila mengerjakan laporan. Laporan menjadi hal

terpenting, karena mahasiswa atau praktikan dapat dinyatakan tidak lulus dari pelaksanaan praktikum bila tidak menyelesaikan laporan. Menurut Kepala Jurusan Budidaya Pertanian Dr. Ir . Agus Suryanto, MSi. bahwa " praktikum itu sebagai pelengkap dari mata kuliah dan Pembuatan laporan itu tidak perlu tetapi mahasiswa itu harus memahami dan mengerti materi yang telah dipraktikumkan". Sedangkan selama ini yang menjadi penilaian praktikum yakni asistensi laporan, pos test dan ujian akhir praktikum. Apabila tidak ada kese pakatan bersama atau parameter yang jelas mengenai pengambilan penilaian dalam praktikum maka tidak ada stan darisasi dalam penilaian. Bagaimana menilai kualitas praktikum jika dari segi penilaian saja sudah tidak jelas?.

Sedangkan menurut salah satu maha siswa Budidaya Pertanian 2005 yang tidak mau disebutkan namanya." Laporan itu sangat penting karena untuk melaporkan hasil dari materi yang telah dipraktikumkan". Namun dalam pembuatan laporan maha siswa cenderung untuk menyontek. Banyak permasalahan yang membentuk budaya menyontek disebabkan adanya keterbatasan waktu, dan format laporan dari tahun ke tahun sama.

## Kasus-kasus

### Kondisi mahasiswa saat ini

Keadaan mahasiswa saat ini dalam mengerjakan laporan praktikum yang cenderung menyontek dilakukan mahasiswa karena adanya format laporan itu sama. "Format laporan dibuat oleh tim asisten yang disetujui koordinator asisten dan tujuannya sebagai media secara teoritis dari praktikum, format laporan tiap tahunnya sama atau tidak, pada dasarnya itu tergantung mahasiswanya, dan itu sangat penting walaupun format laporan tiap tahunnya sama, selain itu asisten juga pernah menjadi praktikan" menurut salah satu mahasiswa Agronomi 2006 yang juga merupakan asisten mata kuliah Klimatologi. Berbeda dengan yang diungkapkan oleh Cicik, bahwa format laporan itu setiap tahun tetap

sama hanya isinya yang berbeda dan memang harus disederhanakan. Dan tentunya juga "seharusnya praktikum jangan dirumitkan dengan laporan, yang penting praktikan paham dengan materi yang diberikan". Format yang sama dan rumit membuat mahasiswa selama ini cenderung diselesaikan dengan menyontek, sehingga tujuan dari pembuatan laporan tidak tercapai dan terkesan hanya memenuhi formalitas praktikum.

Banyaknya praktikum dalam satu semester memberikan dampak kesulitan membagi waktu dalam mengerjakan laporan. Menurut Rahma mahasiswa horti kultura 2005 sangat sulit untuk mengerjakan laporan sendiri, karena waktu yang diberikan sangat sempit sehingga harus ada perubahan". Hal ini

cukup beralasan contoh saja untuk angkatan baru yang mengambil mata kuliah paketan jumlah mata kuliah yang di praktikumkan lima mata kuliah, dan hari aktif sekarang lima hari kerja sehingga mahasiswa dituntut setiap hari dengan minimal satu laporan belum lagi tugas terstruktur dari dosen. Hal ini menjadikan mahasiswa cenderung menyalahgunakan penyelesaian laporan dengan menyontek selain juga format laporan yang sama.

Situasi ini dapat membentuk mahasiswa plagiat dan akan membuat mahasiswa menjadi instan sehingga dalam mengembangkan pola pikir, tidak mendukung mahasiswa untuk berkeaktifan. Menurut Fahmi mahasiswa Budidaya

Riska, Zahla, Wahyudi

## LKM di Hantui oleh Jam Malam ?

*Ketika kita jalan-jalan melewati kampus sambil menikmati suasana malam, masih tampak hiruk pikuk mahasiswa di Lembaga Kedaulatan Mahasiswa (LKM) Fakultas Pertanian. Hal ini menunjukkan adanya keaktifan dari mahasiswa untuk berkomitmen dalam organisasinya. Namun jika melihat keadaannya saat ini bahwa LKM FP tampak sepi-sepi saja sesuai dengan pernyataan Akhmad Khoirudin, mantan pengurus BEM 2004, "Kegiatan LKM saat ini tambah menurun dibandingkan tahun-tahun sebelumnya".*

Akhir-akhir ini santer terdengar akan adanya kebijakan jam malam yang diberlakukan di Fakultas Pertanian. Apakah hal tersebut benar-benar akan diberlakukan? Ditanya mengenai kejelasan jam malam Pembantu Dekan III bagian kemahasiswaan, Dr. Ir. Aminudin Affandi, MS menjawab, "Mengenai isu jam malam itu memang masih belum diberlakukan namun masih menjadi wacana". Jika kebijakan jam malam akan diberlakukan, lalu apa yang menyebabkan turunnya kebijakan tersebut.

Kegiatan LKM FP akhir-akhir ini memang belum menunjukkan kedinamisannya. Walaupun ada kegiatan-kegiatan seperti seminar nasional yang dapat menambah pengetahuan mahasiswa dan pengetahuan akan dunia pertanian kepada masyarakat luas, kemudian pertemuan wilayah antar Fakultas Pertanian yang ada di seluruh Indonesia seperti yang telah diselenggarakan Universitas Brawijaya melalui HIMADATA beberapa waktu lalu, dan serangkaian kegiatan interen lain dari masing-masing Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) seperti *open recruitment*, *upgrading*, *acara game* dan

musik, dll. Dimana kegiatan yang selama ini dilaksanakan terkesan monoton dari tahun ketahun dan sehingga organisasi tidak memiliki nilai tawar lebih terhadap mahasiswa.

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan LKM tidak akan dapat berjalan dengan baik apabila mahasiswa tidak ikut berpartisipasi di dalamnya. Sudah pasti bahwa setelah penerimaan mahasiswa baru setiap HMJ membuka pendaftaran untuk pengurus atau staf baru. Dan ternyata minat mahasiswa baru terhadap himpunan cukup tinggi menurut Lukman Hakim. Pertanyaannya, apakah mahasiswa FP sudah berpartisipasi dan mengerti *essensi* dari setiap kegiatan tersebut?

### Lembaga Kedaulatan Mahasiswa (LKM)

Berdasarkan AD/ART LKM FP UB 2007, LKM FP merupakan wadah seluruh organisasi kemahasiswaan yang berada di lingkungan Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya yang bertujuan mewujudkan kedaulatan mahasiswa FP. Sedangkan fungsinya sebagai wahana pengembangan keilmuan dan keintelektualan, penyaluran aspirasi dan pengabdian

masyarakat mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Sedangkan yang terjadi pada saat ini kondisi LKM dapat dikatakan sudah tidak sesuai fungsinya. Hal ini tampak dari beberapa HMJ di tingkatan LKM FP tidak lagi aktif meskipun memiliki susunan pengurus, dan BEM yang fungsinya semakin tidak tampak dikalangan mahasiswa dilihat dari kurang peka dalam menanggapi isu-isu yang sedang berkembang di Universitas Brawijaya seperti jam malam, rekonstruksi organisasi, dll. Hal inilah yang dapat membuat kita belajar bagaimana cara bergaul dengan orang banyak, bersikap, mengontrol emosional kita dan lain-lain, Begitu juga mahasiswa selain tugasnya untuk memenuhi tuntutan akademik, ia harus bisa menyeimbangkan *Soft skill*-nya yang nanti akan menunjang nilai akademiknya dalam dunia kerja. "Kemampuan tersebut dapat didapatkan dari pengalaman berorganisasi, seperti mengikuti



>>Lkm pada waktu ada Kegiatan.

kegiatan LKM dan lain-lain”, kata Aminudin. Dan tambahnya juga bahwa LKM kita saat ini perlu dibenahi. Keadaan organisasi mahasiswa di FP masih memprihatinkan.

Dikaitkan dengan sistem 5 hari kerja, maka kesibukan mahasiswa dalam seminggu sangat padat dan menyita waktu juga pikiran. Sebagai mahasiswa yang membutuhkan suatu wadah untuk menyalurkan aspirasi dan ide-ide kreatifnya selain dalam bidang akademik adalah melalui organisasi, tetapi dengan adanya sistem 5 hari kerja, minat mahasiswa dalam berorganisasi menjadi menurun karena susahnya untuk berkoordinasi antara pengurus dengan anggota organisasi tersebut. Sedangkan soft skill yang dibutuhkan dibentuk dari pengalaman organisasi. Apalagi ditambah sulitnya akses masuk ke LKM FP, dengan ditutupnya gerbang kecil jalan tembus FP mulai

jam 17.00, dan portal dekat musholla yang meskipun dibuka jam 17.00 namun sudah ditutup pada jam 04.30 ternyata berdampak pada kegiatan LKM yang semakin sepi.

Lalu bagaimana dengan peranan kebijakan jam malam dalam mendukung kegiatan organisasi di LKM kita?

### Alasan Jam Malam

Salah satu faktor yang menjadi pertimbangan fakultas karena kondisi LKM yang saat ini dapat dikatakan sudah tidak lagi menjalankan kegiatan sesuai fungsi sebenarnya seperti yang telah dijelaskan diawal. Selain itu, presiden BEM mengatakan bahwa secara tidak langsung yang menjadi latar belakang timbulnya peraturan jam malam ini seperti kegiatan-kegiatan yang akhir-akhir ini dilakukan seperti bermain kartu, *computer game*, dianggap seperti tempat *ngekos*. Sehingga dipertanyakan

letak tanggung jawab moral dan kesadaran mahasiswa dalam mengapresiasi seluruh kreatifitasnya melalui HMJ maupun UKM.

Kebijakan akan jam malam yang masih menjadi wacana ini, berdampak cukup besar bagi kegiatan yang ada di LKM FP. Seperti kegiatan kepanitiaan atau suatu acara yang mengharuskan kordinasi secara intens, seperti yang dilontarkan oleh Adi Setiawan “Jika kegiatan mahasiswa dibatasi oleh waktu, maka secara tidak langsung dapat membatasi kreatifitas yang nantinya akan berpengaruh pada kualitas mahasiswa”. Seperti apa soft skill yang akan terbentuk apabila kreatifitas mahasiswa dihambat dengan adanya jam malam.

Lalu bagaimana *soft skill* mahasiswa yang diyakini melalui organisasi dapat terbentuk?

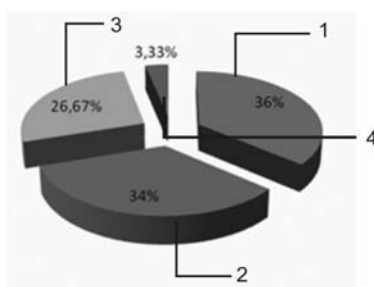
Ildham, Dita, Ninin

## FP, Aku Kecewa

Banyak kalangan berpendapat bahwa lulusan dari Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya (FP UB) tidak bisa berkompetisi dengan mahasiswa lulusan perguruan tinggi lain. Hal itu disebabkan kualitas input FP UB rendah, karena kuliah di fakultas ini dijadikan alternatif terakhir untuk melanjutkan studinya. Tapi pada kenyataannya tidak demikian, justru input FP UB menunjukkan bahwa sebagian besar menyukai bidang pertanian, itu diketahui dari hasil poling yang dilakukan oleh tim Buletin Ca’Pony pada mahasiswa FP. Lalu mengapa lulusan FP UB tidak bisa berkompetisi?

“Selain menyukai pertanian saya memilih pertanian karena lapangan kerja yang ditawarkan dibidang ini juga menjanjikan” ujar salah seorang responden dari jurusan Budidaya Pertanian yang tidak mau disebutkan namanya saat ditanya mengapa memilih pertanian sebagai pilihan bidang ilmu yang ingin diperdalam. Hal ini sesuai dengan hasil poling yang dilakukan oleh tim Buletin Ca’Pony terhadap mahasiswa FP dimana hasil tertinggi sebesar 36,11% mengakui memilih pertanian karena menyukai pertanian dan ingin memperdalam ilmu tentang pertanian, dan 33,89% peresponden memilih pertanian karena ingin mencoba masuk di bidang pertanian yang sebelumnya mereka tidak mengetahui bidang ini. Sedangkan 26,67% mengatakan masuk pertanian karena tidak ada pilihan lain untuk meneruskan pendidikan setelah pilihan mereka ke jurusan lain tidak diterima. Hal ini merupakan potensi yang seharusnya dapat digarap oleh institusi ini.

Akan tetapi apakah mahasiswa minat pada FP UB? Dari hasil poling

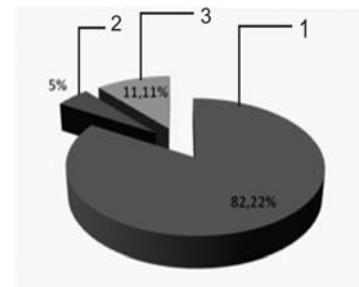


- 1) Suka Dengan Pertanian
- 2) Coba-Coba
- 3) Tidak Ada Pilihan Lain
- 4) Abstain

>>diambil dari 180 mahasiswa secara acak.

menunjukkan bahwa 82,22% berminat untuk kuliah di FP. Sedangkan 5% responden mengatakan tidak berminat kuliah dan 11,11% terpaksa kuliah di FP UB karena tidak ada pilihan lain dan daripada tidak melanjutkan kuliah.

Dari kedua diagram tersebut dapat dilihat bahwa input untuk masuk ke FP cukup baik. Akan tetapi apakah input yang baik ini dapat dimanfaatkan dengan baik dengan segala sistem



- 1) Berminat
- 2) Tidak Berminat
- 3) Terpaksa

>>diambil dari 180 mahasiswa secara acak.

yang ada di FP.

### Kehidupan Setelah di FP

Seiring berjalannya waktu mahasiswa yang memilih kuliah di FP mulai mengeluhkan sistem yang ada. Dari mulai sistem pengajaran dan sistem praktikum yang tidak efektif, yang membuat mereka mulai merasakan kejenuhan dan berkurangnya semangat untuk mempelajari bidang pertanian yang



merupakan pilihan mereka sejak awal. Itu di akui oleh salah seorang mahasiswa FP jurusan Budidaya Pertanian angkatan 2006 "Ya agak kecewa juga dengan sistem pembelajaran yang ada disini, tidak seperti yang dibayangkan, sistem pendidikan terlalu teoritik dan sarana praktikumnya itu yang kurang memadai, padahal dunia luar terus berubah". Sayang memang jika input yang sudah bagus tidak didukung oleh sistem yang menunjang kegiatan pendidikan.

Lalu bagaimana tanggapan Prof. Dr. Ir. H. Hendrawan S., m. Rur. Sc dari Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Pendidikan (LP3) Universitas Brawijaya Malang tentang sistem pendidikan di Fakultas pertanian. Berikut ini adalah hasil wawancara tim Buletin Ca'Pony .

### 1. Seseorang yang layak dikatakan sebagai seorang mahasiswa itu seperti apa?

Seseorang layak dikatakan sebagai mahasiswa bisa dilihat dari tiga hal. Yang pertama adalah layak dari sisi kematangan atau kedewasaan usia, kedua layak dari sisi IQ atau *passing grade* waktu mengikuti ujian masuk perguruan tinggi, yang ke tiga adalah sejauh mana dia memiliki kema tang an emosional, artinya orang yang memiliki kematangan emosional tahu tujuan sekolah itu untuk apa. Sejauh mana dia tahu ke perguruan tinggi itu untuk apa, untuk siapa, bagaimana berbuat dan kemana harus melangkah.

### 2. Ada sebagian mahasiswa yang berminat dibidang pertanian, akan tetapi setelah masuk merasa kecewa dengan sistem pembelajaran di FP yang lebih

### mengedepankan teori dari pada praktek, lalu bagai mana sebaiknya FP menang gapi hal ini agar mengha silkan lulusan yang mampu bersaing?

Sistem pembelajarannya harus diperbaharui, mahasiswa jangan diberi mata kuliah yang banyak, tapi perbanyak aplikasi. Karena pertanian bukan ilmu melainkan sistem yang terintegrasi. Sehingga Perlu adanya pengurangan jumlah mata kuliah.

Jangan se muanya ingin jadi mata kuliah sendiri-sendiri, terutama dipertanian harus menjadi satu kesatuan tidak bisa berdiri sendiri kare na akan terlalu banyak mata kuliah yang dibebankan kepada mahasiswa. Dan Mahasis

wa ju ga harus diberi tantangan untuk me memecahkan permasalahan. Civitas aka demika juga harus menyadari jika maha siswa yang dihargai masyarakat adalah mahasiswa yang mempunyai keterampilan aplikasi untuk menjawab tantangan di masyarakat. Penyebab kekecewaan juga tidak hanya karena sarana yang kurang memadai tapi juga pendukung sarana tersebut (dosen, *red*)

### 3. Bagaimana dengan kualitas dosennya?

Kualitas dosen harus diperbaharui, karena dosen memegang kunci dalam pembelajaran. menarik atau tidak suatu pengajaran tergantung dari kreativitas dosen itu sendiri. Semakin banyak dosen yang kreatif akan semakin banyak mahasiswa yang ikut belajar, sehingga *output* akan baik. Sayangnya di sini tidak ada sistem yang mengangkat seorang dosen yang mempunyai kreatifitas dan memberhentikan dosen yang tidak punya kreatifitas. Yang ada sekarang perekrutan dosen tidak berdasarkan kemampuan kreatifitas, tapi berdasarkan teori saja.

### 4. Apakah mahasiswa FP sudah kompeten?

Harus ada kesamaan pendapat apakah mahasiswa kita sudah kompeten atau tidak. Selama ini yang mengetahui kompeten tidaknya lulusan kita adalah penggunanya (*stake holder, red*), akan tetapi selama ini yang dilakukan adalah kemauannya dosen bukan kemauan pengguna dan tidak ada evaluasi apakah itu yang dibutuhkan oleh pengguna. Terlalu banyak mata kuliah yang diberikan dan waktunya tidak ada sehingga yang diajarkan hanya kulitnya saja. Sedangkan untuk praktikum tidak dilaksanakan sejak

awal masuk kuliah, sehingga keterampilan yang dimiliki dipertanyakan. Banyak masalah yang menyebabkan praktikum tidak berjalan sesuai waktunya diantaranya terlambatnya penurunan dana praktikum sehingga menghambat pelaksanaan praktikum.

### 5. Apa saja yang mempengaruhi pembentukan mahasiswa yang berkualitas?

Mahasiswa yang berkualitas bisa dibentuk jika ada sebuah interaksi, ada suasana akademis, isi pembelajaran bagus, evaluasinya transparan, model pembelajaran memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mencari jati diri dan mengembangkan kreativitas.

### 6. Bagaimana cara membentuk mahasiswa yang kritis?

Untuk membentuk mahasiswa yang kritis dilihat model pembelajaran seperti apa. Kalau dengan model pembelajaran seperti sekarang ini terlalu sedikit mahasiswa yang kritis. Dan sistem pembelajaran sekarang jelas mempengaruhi kualitas lulusannya. Jika kualitas input baik akan tetapi ditangani kurang baik akan menjadi jelek. Jadi cara penanganannya harus baik. Dan Banyak dari mahasiswa kita yang setelah lulus tidak bisa apa-apa dan yang mengatakan itu adalah para pengguna.

Dedeh, Hafid, Syekh

#### BIODATA

Nama : Prof.Ir.H.Hendrawan Soetanto  
M.Rur.Sc.,Ph.D

Tempat/Tanggal Lahir : Surabaya, 02  
Juni 1953

Pekerjaan:Dosen/Ketua LP3-Unibraw  
**Pengalaman jabatan :**

>Sekretaris Pusat Penelitian  
Universitas Brawijaya, Malang 1985 –  
1988

>Pembantu Dekan Bidang Akademis  
Fakultas Peternakan Universitas  
Brawijaya 1992-1995

>Ketua Jurusan Nutrisi dan Makanan  
Temak, Fakultas  
Peternakan Universitas Brawijaya  
1995–1998

>Anggota Dewan Pakar dan Staf Ahli  
LP3 Universitas Brawijaya 1998–2000

>Ketua LP3 Universitas Brawijaya  
2000-Sekarang

>Ketua Laboratorium Nutrisi  
Ruminansia, Fakultas Peternakan  
universitas Brawijaya  
2005 - sekarang